

EKSPRESI CERITA SURAU PADA KARYA RELIEF LOGAM

Abdur Rahman¹

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, abdurrahman.0410999@gmail.com)

Hendra²

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, hendra@isi-padangpanjang.ac.id)

Nofrial³

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, nofrial@isi-padangpanjang.ac.id)

ABSTRACT

Surau is a Muslim house of worship that is used as a centre for Islamic activities in Minangkabau culture. The surau that became the artwork concept was Surau Lubuk Bauk is located in Batipuh village, Tanah Datar Regency, West Sumatera Province, Indonesia. The concept of embodiment of the work comes from the Surau of Koto Piliang clan which presents a story originating from the activities. Some stories are embodied in metal reliefs, stories about activities found in Lubuk Bauk's old Surau , about the reading Koran, martial arts, and cooperation. The method of creating relief works through various stages of exploration, references to Surau objects, stories contained in Surau activities, design and embodiment. The application of the work uses several theories, including form, aesthetics, function, and expression. The technique used in this work is the inlay technique with the main ingredients of making the work, namely aluminium plate and copper plate. The metal relief works are five works with the titles: work I Mambangun Surau, Work II Mangaji, Work III Basilek I, Work IV Basilek II, Work V Basilek III, Work VI Bagotong-Royong, Work VII Baraja Mangaji, title created is The values contained in the Minangkabau community include the value of learning to read the Qur'an, cooperation, and self-control.

Keywords: craft, metal art, minangkabau culture

ABSTRAK

Surau merupakan rumah ibadah umat Islam yang digunakan sebagai pusat kegiatan Islam dalam budaya Minangkabau. Surau yang menjadi konsep karya seni adalah Surau Lubuk Bauk yang terletak di Nagari Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia. Konsep perwujudan karya berasal dari Surau Marga Koto Piliang yang menyajikan cerita yang bermula dari kegiatan tersebut. Beberapa cerita diwujudkan dalam relief logam, cerita tentang aktivitas yang terdapat di Surau Lama Lubuk Bauk, tentang membaca Alquran, pencak silat, dan kerja sama. Metode penciptaan karya relief melalui berbagai tahapan eksplorasi, referensi objek Surau, cerita yang terkandung dalam kegiatan Surau, desain dan perwujudan. Penerapan karya menggunakan beberapa teori antara lain bentuk, estetika, fungsi, dan ekspresi. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik inlay dengan bahan utama pembuatan karya yaitu plat aluminium dan plat tembaga. Karya relief logam tersebut berjumlah lima karya dengan judul: Karya I Mambangun Surau, Karya II Mangaji, Karya III Basilek I, Karya IV Basilek II, Karya V Basilek III, Karya VI Bagotong-Royong, Karya VII Baraja Mangaji, judul yang dibuat adalah The Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat Minangkabau antara lain nilai belajar membaca Al-Qur'an, kerjasama, dan pengendalian diri.

Kata kunci: kriya, kriya logam, kebudayaan minangkabau

PENDAHULUAN

Penciptaan karya ekspresi cerita *surau* pada karya relief logam bersumber dari arsitektur bangunan dan kehidupan *surau* Lubuk Bauk. Sumatera Barat dekat dengan kebudayaan minangkabau yang dianut masyarakatnya. Masyarakat minangkabau mempunyai cara unik dalam mengekspresikan seni tradisi budaya mereka, salah satunya melalui arsitektur, bentuk dari arsitektur yang tercipta dan bentuk bangunan yang diterapkan terkesan unik dan memiliki karakter tersendiri. Terdapat beberapa *Surau* (tempat ibadah) di Minangkabau salah satunya adalah *Surau* keselarasan Koto Piliang. *Surau* keselarasan Koto Piliang memiliki ciri khas pada atapnya berundak-undak yang terdiri dari dua, tiga atau empat tingkatan serta di bagian puncaknya terdapat empat gonjong, seperti yang terdapat pada *Surau* Lubuk Bauk, Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Bangunan *surau* keselarasan Koto Piliang merupakan perpaduan bentuk bangunan rumah ibadah umat Islam dengan adat budaya Minangkabau, terutama terlihat pada empat gonjong di atas dan satu gonjong yang terdapat pada bagian mihrabnya yang bersumber dari pepatah: *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adaik Mamakai* (Husni, 2018).

Surau Lubuk Bauk merupakan bangunan *surau* keselarasan Koto Piliang diantara bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang lainnya yang ada di Minangkabau. *surau* ini memiliki corak atap tumpang bergonjong empat pada puncaknya. Gonjong empat ini mewakili empat suku yang membangun *surau* tersebut seperti yang dijelaskan Husni bahwa hal ini melambangkan empat suku yang membangun *surau* tersebut yaitu Suku Pisang, Suku Koto, Suku Panyalai, dan Suku Sikumbang. Atap *Surau* ini bersusun tiga, atap pertama dan kedua berbentuk limas, sedangkan atap ketiga yang juga berfungsi sebagai menara memiliki bentuk gonjong di keempat sisinya. Pada bagian atap *surau* membentuk kerucut dengan bentuk susunan buah labu/bola-bola kubah/menara yang terletak di atas atap gonjong berbentuk segi delapan. Menurut keterangan masyarakat setempat, empat

serambi melambangkan *Jurai nan Ampek Suku*, dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (*Basa Empat Balai*) kerajaan Pagaruyung (Husni, 2018).

Relief adalah karya pahatan yang dapat dihayati dari arah depan maupun dari samping yang mementingkan efek bayangan agar menguatkan bentuk volumenya atau kesan tonjolan dan lekukannya (Trisnayanti, 2015). Relief juga disebut sebagai lukisan timbul, relief ini bisa ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian bagian dari panel relief yang lain yang mengandung cerita ataupun hanya hiasan.

Karya relief ini bercerita tentang aktivitas yang ada di *Surau* keselarasan Koto Piliang, cerita yang terdapat pada karya relief logam ini menghadirkan aktivitas mengaji, bersilat dan aktivitas gotong-royong, dengan menggunakan teknik tatah dengan menggunakan *finishing* warna asli dari plat alumunium dan tembaga dengan gradasi gelap terang pada karya, untuk menimbulkan kesan klasik pada karya.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi alasan utama dalam penciptaan karya seni, dalam bentuk relief yang menghadirkan cerita pada *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan perpaduan adat dan Islam di Minangkabau yang dapat diamati gonjong yang terdapat pada bangunan. Ketertarikan pengkarya dalam penciptaan karya seni yang berkonsep “ Ekspresi Cerita *Surau* Keselarasan Koto Piliang Pada Karya Relief Logam” yaitu dari segi perpaduan adat dan Islam di Minangkabau dan dari segi empat gonjong yang melambangkan empat Suku yang membangun *Surau* dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (*Basa Empat Balai*) kerajaan Pagaruyung, dan fungsi *Surau* sebagai pusat pendidikan disuatu desa yang diantaranya sebagai pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian, dan sebagainya. Sehingga secara tidak langsung sudah menjadi budaya bagi masyarakat Minangkabau yang sering disebut dengan istilah *babaliak ka Surau* atau kembali ke *Surau*, dengan menghadirkan cerita yang bersumber pendidikan dari aktivitas yang dilakukan, aktivitas diantara

lain: mengaji, belajar silat dan gotong-royong yang menghadirkan suasana kebersamaan.



Gambar 1. Bangunan *surau* lubuk bauk (Ahmad Ash Shidiq, 2022)

METODE

1. Metode Penciptaan

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gustami bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, 2007).

a. Persiapan (Eksplorasi)

Eksplorasi merupakan langkah-langkah awal yang dilakukan. Persiapan melalui eksplorasi yang dilakukan adalah berupa pengamatan atau observasi pengumpulan informasi literasi dan penemuan gagasan. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Selain ini juga akan dilakukan pengumpulan data acuan visual sebagai katalog yang mendekati konsep dasar penciptaan. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis.

Pada penciptaan karya-karya relief ini eksplorasi yang dilakukan adalah dengan

mengamati secara langsung bentuk bangunan dan karakter arsitektur *surau*. Metode eksplorasi lainnya adalah mengumpulkan informasi dan sumber literasi yang berhubungan dengan aktivitas di *surau*. Selain itu dari segi wujud karya juga dilihat bentuk-bentuk karya-karya sebelumnya dengan tema dan konsep sejenis.



Gambar 2. Arsitektur *surau* lubuk bauk (Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 3. Aktivitas mengaji di *surau* (Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 4. Aktivitas bersilat (Zebri Winanda Putra, 2019)

b. Perancangan

Tahap perancangan karya diawali dengan membuat beberapa sketsa yang nantinya akan dipilih untuk menjadi desain karya relief. Sketsa-sketsa yang dibuat disesuaikan dengan ide dan konsep karya yang bersumber dari tahapan eksplorasi yang telah dilakukan dan dielaborasi dengan intuisi dan daya kreasi dari penulis/pengkarya sendiri.

Berikut ini merupakan sketsa-sketsa terpilih yang menjadi rancangan pada penciptaan karya ini:



Gambar 5. Desain karya 1
(Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 6. Desain terpilih 2
(Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 7. Desain terpilih 3
(Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 8. Desain terpilih 4
(Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 9. Desain terpilih 5
(Dokumentasi pribadi, 2022)

c. Perwujudan

Perwujudan karya menggunakan teknik tatah logam untuk membentuk relief sesuai desain. Teknik tatah merupakan seni membentuk plat logam dengan memukul keseluruhan permukaannya dengan menggunakan palu dan jabung sebagai landasan untuk mengukir logam membentuk relief. Jabung sendiri merupakan semacam adonan yang terbuat dari bahan getah damar, batu bata dan oli dicampur ke dalam kuili besar dan dimasak di atas api besar selama 5 jam dengan cara diaduk-aduk rata.

Proses perwujudan dimulai dengan mempersiapkan bahan dan alat hingga menempelkan desain terpilih pada plat logam untuk nantinya mulai dipahat/ditatah. Berikut ini adalah bahan dan alat yang digunakan:

- a. Plat Tembaga
- b. Plat Aluminium
- c. Jabung
- d. Pahat logam
- e. Palu pemukul pahat/tatah logam



Gambar 10. Proses memahat logam dengan teknik tatah
(Aldi Wahyudi, 2022)

2. Landasan Teori Penciptaan

Menciptakan karya seni dibutuhkan keinginan dan tekad yang kuat, sehingga menjadi dasar dalam menciptakan karya. Hal ini diharapkan melahirkan bentuk-bentuk karya yang baru dan memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan terhadap karya kriya semakin meningkat seperti karya kriya logam. Di samping memiliki material yang keras, logam juga dapat diolah berbagai macam bentuk dan fungsi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karya yang diwujudkan nanti berupa karya relief dua dimensi dengan menggunakan teknik tatah dengan mengekspresikan aktivitas cerita yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang.

a. Bentuk

Karya yang diwujudkan berupa relief panel dua dimensi. Dalam hal ini pengkarya mengambil bentuk *Surau* keselarasan Koto Piliang perpaduan dari adat budaya minangkabau dan Islam di Minangkabau, dengan menghadirkan aktivitas cerita di *Surau* keselarasan Koto Piliang, diaplikasikan ke dalam karya kriya logam yang diciptakan menjadi lebih indah. Sebagaimana menurut Kartika (2007: 33) bahwa Bentuk dalam seni rupa dapat dikatakan merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-

unsur pendukung karya. Bentuk (*form*) ada dua macam yang pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari pendukung–pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai–nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penciptaan karya yang akan diwujudkan pengkarya ingin mengekspresikan cerita dari aktivitas yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang yang mengkombinasikan adat dan Islam di Minangkabau dalam bentuk karya relief dengan *visual from* (bentuk fisik) dengan menggambarkan kebersamaan dan aktivitas *Surau* keselarasan Koto Piliang yang terdapat nilai-nilai aktivitas dari segi pendidikan yaitu dari segi *mangaji*, *basilek* dan *bagotong-royong* sebagai bentuk *special form* (bentuk special) dari karya yang diwujudkan.

Visual karya berupa panel dua dimensi sebagai panel relief dalam bentuk pajangan dua dimensi. Bentuk seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan, komposisi, atau satu kesatuan dari unsur-unsur seni rupa (Kartika, 2017: 36). Berikut penyusunan unsur-unsur rupa dalam mewujudkan bentuk kriya seni.

b. Tekstur

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang dan perwajahan bentuk karya seni (Kartika, 2017: 45). Tekstur terdapat pada gelombang pada permukaan karya, bentuk, dan tinggi rendah pada karya *Surau* keselarasan Koto Piliang yang dihasilkan oleh plat logam. Tekstur berfungsi untuk memperjelaskan visual dan bentuk objek pada karya, serta memberikan kesan tertentu pada bidang permukaan agar bisa menambah nilai estetika, dimana kesan

permukaan dapat berbeda antara dilihat dan diraba.

c. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur-unsur yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan (Kartika, 2017: 46). Warna yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah warna hitam *doff* dengan gradasi biasan cahaya gelap terang dengan tujuan menimbulkan kesan klasik pada karya.

d. Fungsi

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi: yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2017: 29). Dalam proses penciptaan karya pengkarya benar-benar mempertimbangkan aspek–aspek pada karya agar hasil karya yang diciptakan dapat digunakan sesuai kebutuhan. Karya yang diciptakan memiliki fungsi efisiensi sebagai karya relief dua dimensi.

1. Fungsi personal

Fungsi karya secara personal adalah ekspresi pribadi pengkarya yang dibuat adalah sebagai media pembelajaran yang melatih keterampilan dalam berkesenian. Fungsi personal pada karya relief logam ini adalah sebagai media untuk merefleksikan realitas fungsi *Surau* di Minangkabau.

2. Fungsi sosial

Karya ini memberikan pesan kepada penikmat karya yang melihatnya berbagi pesan bahwa jauh sebelum Indonesia merdeka di Minangkabau sudah terdapat pusat pendidikan yang diajarkan di *Surau* hal ini secara tidak langsung antara pengkarya dan penikmat karya dapat memberikan pesan sehingga terjadinya interaksi sosial walaupun tidak langsung. Fungsi karya secara sosial yang dibuat adalah untuk mengingatkan kembali akan fungsi *Surau* sebagai pusat pendidikan dan sebagai pusat dakwah penyebaran Islam

di Minangkabau pada masa lalu kepada masyarakat.

3. Fungsi fisik

Fungsi fisik pada karya yaitu sebagai karya relief penghias interior ruangan. karya secara fisik yang dibuat adalah berupa karya logam panel, relief dua dimensi dengan ide penciptaan *Surau* keselarasan Koto Piliang yang digunakan sebagai penghias ruangan seperti ruangan tamu. Ruang tamu adalah tempat menerima tamu sekaligus berkomunikasi dengan orang luar. Adanya karya ini tamu dapat melihat secara langsung sehingga mengingatkan kembali nilai filosofi dan makna sosial, pendidikan, kebersamaan, agama dari *Surau*.

e. Ekspresi

Seni sebagai ekspresi merupakan ungkapan seorang seniman yang dituangkan dalam karya seni lewat medium dan alat. Kondisi ini membuat orang berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu, ini disebut dengan ungkapan. Ungkapan untuk menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain. Penyampaian informasi ini merupakan bentuk komunikasi dalam berkesenian. Proses komunikasi dalam karya seni terdapat simbol-simbol atau lambang, artinya terjadi dialog antara seniman dengan penghayatnya (Kartika, 2017: 5-6) karya yang dibuat nantinya mengekspresikan aktivitas cerita di *Surau* yang dihadirkan dalam karya relief. Ekspresi yang dituangkan dalam karya ini yaitu melalui cerita dan pesan yang nampak pada karya, pengkarya mengekspresikan *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan menghadirkan aktivitas yang terdapat pada *Surau*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan pokok pikiran yang mendasari seluruh pemikiran. Pengkarya mewujudkan karya yang bersumber dari

Surau keselarasan Koto Piliang pada karya relief logam dengan menggunakan teknik tatah. Bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang merupakan perpaduan bentuk bangunan rumah ibadah umat Islam dengan adat budaya Minangkabau, terutama terlihat pada empat gonjong di atas dan satu gonjong yang terdapat pada bagian mihrabnya, yang menjadi acuan bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang adalah *Surau* tua Lubuk Bauk yang terdapat di Nagari Batipuh. Alasan ketertarikan pengkarya dari segi keunikan bentuk bangunan *Surau* yang memiliki empat gonjong yang terdapat pada bagian atasnya di antara empat gonjong tersebut terdapat menara yang terletak pada bagian tengahnya, pada bagian mihrab juga terdapat satu gonjong, serta dari semua aktivitas yang terkait dengan fungsi *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan menghadirkan cerita yang bersumber dari aktivitas *Mangaji*, *Basilek* dan *Bagotong-royong*, semua pengkarya ekspresikan ke dalam bentuk karya relief logam.

Surau keselarasan Koto Piliang merupakan bangunan bertipologi panggung, *Surau* ini identik dengan gonjong yang terdapat di empat sisinya pada bagian tengah terdapat sebuah menara yang dikelilingi oleh gonjong pada bagian puncak terdapat bola-bola yang meruncing ke atas pada bagian mihrab *Surau* terdapat gonjong mengarah kiblat. Karya ini mengadaptasi dari tipologi yang memadukan Islam dan adat budaya Minangkabau (Wawancara: Bahri, 20 Maret 2022, Batipuh).

2. Deskripsi Karya

a. Karya 1



Gambar 11. “Mambangun Surau” 80 x 60 cm, Plat Aluminium, 2022

Visual karya ini terdapat beberapa objek yang terdapat di dalam karya diantaranya, orang membawa balok kayu, orang memperbaiki atap *Surau*, awan, gonjong, serambi, awan dan diberi sedikit sentuhan gelombang yang terlihat seperti gundukan tanah pada sisi kanan bawah *Surau* yang mengekspresikan *Surau* dalam proses pembangunan.

Karya ini berjudul *Mambangun Surau* atau dalam bahasa Indonesia membangun *Surau*, biasanya dilakukan oleh masyarakat suatu desa dengan cara bergotong-royong baik secara tenaga maupun secara material. *Surau* di Minangkabau dimiliki oleh masyarakat suatu kaum atau suku dan mereka membangun untuk masyarakat dan anak, cucu, kemenakan mereka sebagai tempat belajar ilmu agama. umumnya pelajaran agama biasanya dipelajari hanya di *Surau* yang diajarkan oleh ustad atau *tuangku*. *Surau* digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu, sebagai tempat anak-anak belajar Al-Qura'an, sebagai tempat pusat pendidikan dan pengetahuan adat, musyawarah, belajar silat, belajar mengaji dan sebagai pusat kegiatan Islam di suatu daerah. Karya ini dapat difungsikan sebagai penghias interior ruangan tamu dan keluarga.

Makna yang disampaikan pada karya berjudul *Mambangun Surau* pentingnya bersosial dengan masyarakat lingkungan karena manusia sebagai makhluk sosial tak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Serta karya

ini bersemboyan *saiyo sakato* yang artinya kebersamaan dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat.

b. Karya 2



Gambar 12. “Basilek I” 97 x 68 cm, Plat Aluminium, 2022

Visual karya ini yang menggambarkan dua orang yang sedang belajar beladiri dengan terdapat beberapa objek di dalam karya diantaranya pohon, gundukan tanah yang bergelombang dan bangunan *Surau*. Karya yang berjudul *Basilek I* dikaitkan dengan langkah awal sebelum melakukan gerakan silat. Langkah ini dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya langkah satu, langkah dua, langkah tiga dan langkah empat, jenis langkah ini disesuaikan dengan jumlah lawan yang dihadapi. *Malangkah*” atau melangkah dalam arti bahasa Indonesia.

Alasan pengkarya mewujudkan karya dengan judul *Basilek I* yang dikaitkan dengan gerakan *Malangkah* didasari pada tanggung jawab seorang laki-laki di Minangkabau, yang bakal menjadi seorang pemimpin. Karena laki-laki pada dasarnya adalah seorang pemimpin yang menjaga keluarga, anak serta keponakan di Minangkabau, dan berperan sebagai hakim yang adil, karena alasan itu seorang laki-laki hendaknya berhati-hati dalam mengambil keputusan dan harus berani mengambil jalan dan keputusan yang diistilahkan dengan *Malangkah*.

Makna atau pesan yang disampaikan melalui karya ini jadilah seorang pemimpin dan hakim yang adil bagi semua orang, dan berhati-hati mengambil langkah, jalan atau keputusan agar tidak merugikan orang lain.

c. Karya 3



Gambar 13. “Mangaji” 73 x 68 cm, Plat Aluminium, 2022

Visual karya ini menampilkan sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang membaca Al-Qur’an, terdapat beberapa objek yang berada di dalam karya diantaranya orang mengaji, *Surau*, kubah, gonggong, serambi dan gundukan tanah yang terlihat seperti gelombang yang terdapat dibagian bawah.

Karya berjudul “Mangaji” dalam bahasa Indonesia adalah sebuah aktivitas membaca Al-Qur’an. Karya menerangkan tentang fungsi *Surau* yang salah satunya sebagai tempat belajar membaca Al-Qur’an. Selain dari jembatan ilmu, ada hal yang didapatkan dari membaca al-qur’an, diantaranya panutan kehidupan bagi umat Islam dalam menjalani hidup, memberikan derajat, pahala, amalan dan wibawa, memperoleh rahmat dan perlindungan malaikat, memberi safaat dihari kiamat, hingga menghindari dari sesat dan celaka bagi pembacanya.

Makna pesan yang disampaikan melalui karya ini dengan membaca Al-Qur’an dapat memberikan keutamaan menuntun ke jalan yang lurus. Artinya Al-Qur’an memberikan petunjuk jalan yang lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh dan bagi mereka yang mengerjakan ada pahala yang besar. Dikarenakan Al-Qur’an

adalah pedoman hidup seperti akidah, akhlak, hukum, sejarah, dan dorongan untuk berfikir.

d. Karya 4



Gambar 14. “Basilek II” 73 x 50 cm, Plat Tembaga, 2022

Visual karya ini menggambarkan dua orang sedang belajar silat dengan posisi mengejar dan melompat dengan tujuan menyerang dan menghindari lawan dengan menghadirkan gelombang gundukan tanah sebagai karakter dari pengkarya serta bangunan *Surau*, gonggong, serambi yang terdapat di belakangnya. Karya ini difungsikan sebagai karya panel penghias interior ruangan tamu dan ruangan keluarga.

Karya yang berjudul *Basilek II* dikaitkan dengan kata *Bapandirian* diartikan kedalam bahasa Indonesia dengan berpendirian. Orang yang memiliki pendirian biasanya orang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berpendirian setiap keputusannya. Setiap orang mempunyai mental pendirian, alasan pengkarya mewujudkan karya ini didasarkan pada anak laki-laki, yang pergi merantau agar tidak mudah dihasut oleh orang lain yang bertujuan memperpecah belah. Makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini yakin terhadap

keputusan yang diambil, agar tidak mudah dihasut atau diadu domba oleh orang lain.

e. Karya 5



Bentuk yang dihadirkan pada karya tersebut menampilkan dua orang yang sedang bersilat menggunakan senjata tajam dengan posisi menikam lawan yang dilakukan *disasaran* atau tempat melatih ilmu silat yang terdapat di halaman *Surau*, ada beberapa objek pada *Surau* diantaranya orang belajar silat, gonjong, *Surau* dan gelombang-gelombang, serambi, kubah. Karya ini dapat difungsikan sebagai media penghias interior ruangan tamu dan ruangan keluarga.

Karya yang berjudul "*Basilek III*" dalam bahasa Indonesia disebut dengan bela diri. Wujud karakter pada karya yang dihadirkan visual *basilek* dan *manikam* dilandaskan pada anak pada *pagadiri* atau pagar diri, di Minangkabau *paga diri* digunakan sebagai bekal belajar melindungi diri jikalau berada di daerah perantauan. Jadi secara umum bisa diartikan bahwa *Silek* diajarkan kepada anak laki-laki sebagai bekal mempertahankan diri dari musuh, jikalau di daerah rantau bertemu musuh yang membahayakan dirinya. Setiap anak yang ingin pergi merantau pada zaman dahulu biasanya mereka harus menguasai ilmu bela

diri ini terlebih dahulu. Karya ini dimaknai sebagai pertahanan diri. Menguasai bela diri dapat sebagai bekal melindungi diri, serta menjaga fisik maupun mental. Bela diri dipersiapkan untuk serangan-serangan yang mengancam keselamatan.

SIMPULAN

Surau keselarasan Koto Piliang digunakan sebagai tempat masyarakat beribadah seperti tempat belajar mengaji, silat yang terdapat di halaman *Surau* serta tempat berkumpul seperti bergotong-royong. Beladiri yang dilakukan di *Surau* disebut dengan *silek*. Karya ini memvisualisasikan aktivitas, adat dan budaya yang ada di Minangkabau bersumber dari *Surau* Keselarasan Koto Piliang dengan dengan mengkobinasikan tipologi Islam dan adat budaya Minangkabau, melalui proses perancangan sketsa dan menghadirkan unsur-unsur ikonik seperti gonjong *Surau*, pohon, gelombang-gelombang dengan beberapa orang sedang melakukan aktivitas di dalamnya, dengan mengekspresikan kegiatan yang terdapat di *Surau* keselarasan Koto Piliang dan juga memperhatikan komposisi, warna, tekstur, dan tekstur.

Wujud karya yang bersumber dari corak perpaduan Islam dan adat budaya Minangkabau pada *Surau* keselarasan Koto Piliang dalam bentuk karya relief logam, bersumber dari aktivitas cerita yang terdapat di *Surau* tersebut. Diantaranya *Mangaji*, *Basilek*, dan *Bagotong-royong*. Seperti karya I yang menghadirkan visual orang membawa kayu dan memperbaiki atap *Surau*, Karya II Menampilkan sepasang orang yang sedang membaca AL-Qur'an, Karya III Menampilkan visual orang sedang berlatih silat dengan menggunakan pisau, Karya IV menampilkan dua orang yang sedang melakukan berlatih bela diri dengan posisi bersiap menyerang dan akan menyerang, karya V menampilkan visual orang yang sedang berlatih bela diri dengan posisi menyerang dan menghindarkan lawan, Karya VI visual karya menampilkan sejumlah orang bergotong-royong dalam melakukan pembangunan *Surau*, dan karya VII menampilkan aktivitas belajar mengaji.

Berdasarkan pada penciptaan tugas akhir ini, penulis memberikan saran diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Pada penciptaan karya seni relief logam dalam Skripsi Karya ini masih terdapat beberapa kendala yang terjadi. Untuk peneliti/pengamat diharapkan terlebih dahulu melakukan eksplorasi baik literatur maupun observasi lapangan terlebih dahulu. Melalui karya ini diharapkan menjadi sumber acuan dan pedoman penciptaan karya seni kedepannya, khususnya bagi mahasiswa seni rupa. Penciptaan karya seni ini lebih baiknya menggunakan bahan tembaga dan kuningan dikarenakan bahan ini elastis dan memiliki kelenturan yang tinggi dan tidak mudah pecah dibandingkan dengan bahan alumunium. Selain itu penggunaan finishing karya bisa di kreasikan menggunakan berbagai macam warna serta fungsi karya dapat di kembangkan, tidak hanya sebagai hiasan dinding tetapi juga bisa di tambahkan lampu yang berfungsi sebagai lampu panel hiasan dinding.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'ood. 2004. *Surau Kito*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau.
- Ali, Syukarni., Mahyunis., Jufrizal., & Jos, Susilo. 2016. "Uji Kinerja Bentuk Plat Aluminium Pada Alat Pengereng Pakaian Menggunakan Energi Panas Matahari Dengan Sistem Sirkulasi Alam Kapasitas Ruang". *Jurnal Mekanova*. Universitas Teuku Umar. 2.(2)
- Armin, Aditya., Awerman., & Akmal. 2021. "Ornamentasi Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak Yang di Pengaruhi Simbol Kebudayaan Lain". *Jurnal Seni dan Desain*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 3(1).
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Husni, Muhammad., & Ariesta, Olvyanda. (2018). "Seni Arsitektur Islam Minangkabau Dari Masa Ke Masa". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 4 (2).
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Navis A. A. 2015. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Padang: PT Grafika Jaya.
- Pramono, Rindo. 2018. "Surau Tua Dalam Relief Kriya Kayu". *Laporan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa Dan Seni. Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Universitas Negeri Padang.
- Sachari, Agus. 2002. *Estika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Soepartno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar.
- Trisnayanti, Choirulnisah. 2005. "Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan". *Disertasi*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Zainuddin, Musyair. 2016. *Serba-Serbi Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.

Narasumber

Nama : Basri
 Umur : 61 Tahun
 Pekerjaan : Niniak mamak sekaligus Penjaga bangunan Surau Lubuk Bauk
 Tanggal : 20 Maret 2022
 Alamat : Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.